

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya perusahaan yang sukses adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang maksimal. Agar perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal, maka perusahaan harus memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang sehat atau mencapai kesehatan keuangan pada tingkat tertentu. Dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang sehat, berarti perusahaan telah mampu memenuhi kewajiban operasional perusahaan secara terus-menerus (Fachrudin, 2018).

Menurut Andriawan & Salean (2016), tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajiban dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi) pada perusahaan (Andriawan & Salean, 2016). Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat tentu dapat mempengaruhi perusahaan dalam menghadapi persaingan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, perusahaan akan dapat menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, dan hasil penjualan (Zakkiyah, Wijono, & Endang, 2019).

Tolak ukur penting untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan adalah tingkat *Profitabilitas* (keuntungan/laba) yang tinggi dan tingkat *leverage*

(rasio hutang) yang rendah. Olehnya perusahaan harus berusaha dituntut untuk melihat kondisi keuangan dengan menganalisis laporan atau kondisi keuangan (Fachrudin, 2018).

Menilai atau menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan penting bagi investor agar tidak salah dalam melakukan investasi pada perusahaan yang diinginkan. Kondisi keuangan suatu perusahaan penting bagi manajemen untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan sekaligus untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Sehat atau tidaknya kinerja atau kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis, salah satunya berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Karena itu diperlukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan dengan cara melakukan perbandingan, evaluasi dan analisis tren yang hasilnya akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa datang (Suteja, 2018).

Analisis keuangan membutuhkan beberapa metode dan teknik sebagai tolak ukur dan standar penilaian dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Ukuran yang umum digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Analisis dan interpretasi dari berbagai macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan berbanding dengan data keuangan yang tidak berbentuk rasio (Lukiana dalam Shahreza, 2016).

Cross (dalam Fachrudin, 2018), menuliskan indikator keuangan kunci guna membaca kesehatan keuangan perusahaan, antara lain: (1) *Current and quickratios* yang menunjukkan likuiditas; (2) *Debt to equity ratios* yang menunjukkan apakah usaha tersebut kelebihan *leverage*; (3) *Return on assets* menunjukkan apakah

sebuah bisnis menghasilkan pengembalian aktiva investasi yang cukup; (4) *Debt ratio* menunjukkan tingkat dimana kerugian operasi dapat terlindungi; dan (5) *Self-generated cash flow* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai sendiri *debt service*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan dapat dijadikan indikator kunci guna membaca apakah perusahaan tersebut termasuk perusahaan sehat atau tidak.

Untuk mengetahui kondisi laporan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak dibutuhkan suatu metode analisa, dan dalam perkembangannya muncul berbagai metode dalam memprediksi tingkat kesehatan maupun kesulitan keuangan (potensi kebangkrutan) perusahaan. Sejumlah metode atau alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan ataupun mendeteksi kebangkrutan perusahaan diantaranya model Altman, Grover, Springate, Altman dan model Khaira (Fachrudin, 2018).

Secara umum model Altman dan Springate dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Fachrudin (2018), menyebutkan bahwa kelima model tersebut sama-sama digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan sama-sama memiliki batasan skor pada angka berapa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dan pada angka berapa dikatakan sehat.

Model Altman dan Springate, dalam memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan (apakah sehat atau mengalami kesulitan keuangan) sama-sama menggunakan rasio-rasio keuangan. Fachrudin (2018), menyebutkan bahwa kelima model tersebut memiliki konsep yang sama yaitu menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Meskipun demikian rasio keuangan yang digunakan untuk setiap model berbeda-beda.

Kelima model tersebut juga memberikan panduan tentang skor pada perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang dikategorikan sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Model prediksi Altman dan Springate dibuat pada tempat, waktu, jenis perusahaan dan definisi *financial distress* yang berbeda, dan hasil prediksi tersebut juga dapat memprediksi kondisi *financial distress* serta kondisi yang berbeda (Fachrudin, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa model Altman dan Springate juga dapat digunakan dalam memprediksi kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan apakah berada dalam keadaan sehat atau tidak sehat (*financial distress*).

Meskipun demikian rasio keuangan yang digunakan untuk setiap model berbeda-beda. Model Altman menggunakan lima rasio keuangan yaitu likuiditas (*working capital to total assets*), Profitabilitas (*retained earning to total assets*), leverage (*earning before interest and taxes to total assets*), solvabilitas (*market value of equity to book value of total liabilities*), dan kinerja (*sales to total assets*). Model Springate menghasilkan model yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman, model ini menggunakan empat rasio yaitu aktivitas, Profitabilitas, leverage dan kinerja (Fachrudin, 2018).

Keunggulan model Altman Z-Score ini mampu mencapai tingkat ketepatan hingga mencapai 95% dalam memprediksi kinerja keuangan dari suatu perusahaan serta model Altman Z-Score menggunakan rasio *earning before interest and tax* terhadap total asset dimana rasio ini menunjukkan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset sehingga dapat diketahui perusahaan memperoleh laba seberapa besar dari kegiatan utamanya (investasi/asetnya). Sedangkan keunggulan model Springate yaitu menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dimana dengan rasio ini dapat mengetahui kemampuan laba sebelum

pajak dalam membayar kewajiban lancar (Tambunan dkk, 2015).

Fachrudin menyebutkan bahwa secara umum model Altman dan Springate digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Kedua model tersebut sama-sama digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan sama-sama memiliki batasan skor pada angka berapa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dan pada angka berapa dikatakan sehat. Model Altman dan Springate, dalam memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan (apakah sehat atau mengalami kesulitan keuangan) sama-sama menggunakan rasio-rasio keuangan. Kedua model tersebut memiliki konsep yang sama yaitu menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* Fachrudin (2018).

Kedua model tersebut juga memberikan panduan tentang skor pada perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang dikategorikan sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Model prediksi Altman dan Springate dibuat pada tempat, waktu, jenis perusahaan dan definisi *financial distress* yang berbeda, dan hasil prediksi tersebut juga dapat memprediksi kondisi *financial distress* serta kondisi yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa model Altman dan Springate juga dapat digunakan dalam memprediksi kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan apakah berada dalam keadaan sehat atau tidak sehat (*financial distress*). Model prediksi *financial distress* juga dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Penerapannya telah dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan di Indonesia menggunakan model Altman dan Springate (Fachrudin, 2018).

Berdasarkan berita Portonews.com pada hari Minggu tanggal 15 November 2020 pukul 19:11, publik tersontak kaget, ketika Ketua BPK RI Agung Jaya

Sampurna di depan paripurna DPR RI pada Senin (9/11/2020) merilis iktisar Laporan Hasil Pemeriksaan BPK RI semester 1 tahun 2020. Ada 13.567 permasalahan dari temuan senilai Rp 8,97 triliun. Yang menarik dari sekian ratus BUMN, ketua BPK secara khusus menyebutkan pembentukan Holding Perkebunan dibawah PTPN III Medan dinilai tidak efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari PTPN 1 sampai PTPN XIV. Dalam uraian temuannya, secara garis besar dia mengatakan mulai tahun 2020 Holding PTPN III Medan sudah tidak efektif hingga semester 1 tahun 2019. Hal tersebut karena tidak adanya perbaikan kinerja perusahaan kondisinya tidak lebih baik, malah yang terjadi penurunan likuiditas, kecukupan modal hingga penurunan profit perusahaan. Demikian dikatakan ketua BPK. Langkah ketua BPK ini cukup berani dan patut diapresiasi semua pihak. Khusus para pembantu Presiden diharapkan harus sigap mengambil langkah penting dari hasil rekomendasi itu. Apalagi kementerian BUMN yang membawahi banyak entitas bisnis dari temuan BPK tersebut. Diketahui, bahwa PTPN III Medan terbukti tidak mampu menjawab persoalan dan dikategorikan tidak mampu membayar pinjaman pokok dan bunga pinjaman. Ternyata pada triwulan 1 tahun 2019, PTPN III Medan mengalami kerugian sehingga memberikan kontribusi negatif pada perusahaan (Jakarta, Portonews.com, diunggah 28 Maret 2022).

Berdasarkan data Laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan (Persero) Medan Periode 2016-2021, diketahui bahwa terdapat fenomena biaya peningkatan biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan (Persero) Medan. Sementara produknya sendiri hampir setiap tahunnya mengalami penurunan. Artinya perusahaan mengalami kerugian karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk ongkos produksi, sementara produk yang dihasilkan atau

keuntungan yang diperoleh justru mengalami penurunan. Kondisi ini menggambarkan keuangan perusahaan yang berada pada tingkat yang tidak sehat (ptpn3.co.id/anualreport).

Penelitian Supriati, Bawono, & Anam (2019) menunjukkan bahwa model prediksi yang dapat mengindikasikan *financial distress* yang lebih baik adalah model Springate. Penelitian Fachrudin (2020), menunjukkan bahwa model yang memiliki hubungan kuat dan signifikan pada alpha 5% adalah Altman-Springate.

Mengacu pada fenomena dan hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian tentang tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Altman dan Springate, dengan melakukan penelitian berjudul “Analisis Perbandingan Model Altman dan Springate dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Periode 2016-2021”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan dengan menggunakan model Altman dan Springate?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain: Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan dengan menggunakan model Altman dan Springate.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.4.1 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, masukan maupun bahan pertimbangan bagi perusahaan khususnya PT. Perkebunan Nusantara III Medan dalam mengambil keputusan maupun kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kinerja dan kondisikeuangan perusahaan.

1.4.2 Bagi Investor

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan dasar pertimbangan bagi investor dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan (sehat atau tidak) sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti serta sebagai penerapan ilmu dalam bidang manajemen keuangan khususnya tentang metode Altman dan Springate dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan refrensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya